

BLATER, PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL

Konstruksi Pandangan Blater tentang Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Bangkalan

Usman

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

E-mail: usman@stainpamekasan.ac.id

Abstract: In the social structure of the Madurese there are several groups, including ulama or kyai, government, blater and the general public. In the context of the reality of lower society, kyai and blater are two human figures that have an important role in accordance with their capacity. Kyai always accepts society in a religious context, while blater helps the community in the context of security, communication and governance in the village. On the one hand the blater is perceived as a negative community, but on the other hand much needed by the villagers seems to rule out education. But along with the development of the era, now blater sting is concerned with the world of education both pesantren education and formal education. This study is to understand as far as the blater's view of pesantren education and formal education in Madura.

Keywords: Blater, Pondok Pesantren, Formal Education, Madura.

Abstrak: Dalam struktur sosial masyarakat Madura terdapat beberapa golongan, diantaranya ulama atau kyai, pemerintah, blater dan masyarakat umum. Dalam konteks realitas masyarakat bawah, kyai dan blater adalah dua sosok manusia yang mempunyai peran penting sesuai dengan kapasitasnya. Kyai selalu mendampingi masyarakat dalam konteks keagamaan, sedangkan blater mendampingi masyarakat dalam konteks keamanan, komunikasi dan pemerintahan di desa. Di satu sisi blater dipersepsikan sebagai komunitas negatif, namun disisi lain dibutuhkan oleh masyarakat desa dan mengenyampingkan pendidikan. Seiring perkembangan zaman, kini blater sangat peduli dengan pendidikan baik pesantren dan pendidikan formal. Kajian ini untuk memahami sejauh pandangan blater tentang pesantren dan pendidikan formal di Madura.

Kata Kunci: Blater, Pondok Pesantren, Pendidikan Formal, Madura.

A. Pendahuluan

Masyarakat Madura yang mayoritas menganut agama Islam, secara hierarkis memiliki empat figur dalam kehidupan mereka, yakni *buppa*, *babbu*, *guru*, *rato* (bapak, ibu, guru, dan pemimpin pemerintah). Kepada empat figur utama tersebut kepatuhan hierarkis masyarakat Madura menampakkan wujud konkrit dalam realitas sosial.¹ *Blater* merupakan bagian integral dari masyarakat. Bisa dikatakan golongan ini memiliki pengaruh besar dalam tatanan kehidupan, seperti kuasa politik, ekonomi, sosial dan agama. Namun yang menonjol justru peran “sosial”-nya sebagai sosok kuat di desa.²

Seorang *blater* cenderung mempunyai konotasi negatif karena mereka dekat dengan dunia kriminal, seperti rampok, maling, carok, pembunuhan, berjudi, sabung ayam, berfoya-foya, remoh.³ *Blater* muncul dalam konstruk masyarakat Madura sebagai hasil interaksi intens.⁴ Meskipun konotasi kriminal lekat dengan mereka, namun seorang *blater* juga dipersepsikan dengan perangai yang halus, sopan dan menghargai orang lain. Sekalipun ia memiliki kepandaian ilmu kanuragan serta jiwa yang pemberani, namun enggan dipamerkan.⁵

Dinamika sosial *blater* dalam memelihara eksistensi kekuasaan berlangsung dengan kompleks, terkadang unik dan menegangkan. Terdapat berbagai elemen sosial yang mempengaruhinya, tidak hanya bersifat budaya, hubungan personal, kekerabatan, hubungan guru dengan murid, tetapi kepentingan politik dan ekonomi.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan, *blater* dalam pandangan masyarakat, terdapat hal yang membuat peneliti merasa perlu untuk dikaji dibalik sosok eksentrik ini. *Blater* yang identik dengan konotasi negatif dan kekerasan awalnya sangat tidak mementingkan dunia pendidikan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kalangan *blater* kini mulai

¹ Lihat <https://yogisetiawan92.wordpress.com/2012/12/12/suku-madura/> pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 21:15.

² Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 9.

³ Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 254.

⁴ Huub de Jonge, *AGAMA Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1989), 162.

⁵ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa:....*, 9-10.

terbuka dengan pendidikan pesantren maupun formal. Hal ini tentu menjadi sebuah fenomena baru, terlepas motif dari tertentu kalangan blater tentang pendidikan.

Terdapat beberapa kajian atau penelitian yang dilakukan tentang Blater dan Pesantren diantara, penelitian yang dilakukan Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), Salah satu buku yang terkenal adalah buku tentang madura yaitu buku karangan Huub de Jonge dalam bukunya yang berjudul “*Madura Dalam Empat Zaman: Pedangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*” yang di dalamnya cukup memberikan gambaran tentang madura sebagai pulau garam, tentang bagaimana penduduknya mencari penghasilan, memberdayakan Sumber daya alam oleh Sumber daya manusianya, aspek sosial, dan islam sebagai agama yang mayoritas anutnya.

Kemudian, Badrut Tamam dalam bukunya yang berjudul “*Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Teorisme dan Transnasionalisme Islam*”. juga membahas tentang pesantren. Didalam bukunya ia mengatakan : Seorang pengamat pernah mengatakan, bahwa pesantren-sebagai basis tradisi pendidikan Islam ala Indonesia-, merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering untuk dikaji. Bertebarnya buku-buku yang secara khusus berbicara soal tradisi pesantren menunjukkan arti penting tersendiri bagi makna keberadaanya, dimana studi-studi ilmiah seputar dunia pesantren telah mampu melahirkan banyak sekali disertasi doktor, baik dari kalangan dalam maupun luar negeri. Sehingga merupakan hal yang sangat wajar, kalau diantara para peneliti dan pengamat pesantren tersebut ada yang mengatakan; “tradisi pesantren itu memang sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakter unggul yang tidak dimiliki oleh instansi pendidikan islam lain dibelahan dunia manapun.

Zamahksyari Dofier juga menulis tentang pesantren secara detail dalam buku *Tradisi Pesantren* yang diterbitkan oleh LP3IS, pada tahun 1984 yang menjelaskan tentang semua seluk beluk pesantren Sehingga tak pas ketika pembahasan tentang pesantren mengabaikan tulisannya. Zamahksyari Dofier menggambarkan tujuan umum pendidikan pesantren

sebagia berikut; “Tujuan pendidikan pesantren secara umum tidak semata-mata untuk mendidik para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk mendindikan moral melatih, dan memepertinggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama diatar etik-etik yang lain.

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini metode penelitian yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Dapat dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang alamiah dan a priori sehingga terkadang tidak berlandaskan sebuah teori yang ada, fenomenologi bahkan berangkat dari sudut pandang filsafat tentang apa yang diamati? Bagaimana cara mengamatinya? Pendekatan fenomenologi berangkat dari beberapa premis-premis diantaranya: *Pertama*, Sebuah kejadian akan mempunyai kesan bagi mereka yang mengalaminya secara langsung. *Kedua*, Pengalaman objektif dibantu oleh pengalaman subjektif individu. *Ketiga*, Pengalaman seseorang terstruktur dalam pengalaman pribadi itu sendiri. Tidak dibentuk oleh seorang penenliti.⁶

Dalam metode pengumpulan data terdapat beberapa yang menurut peneliti bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat: *Pertama*, observasi alami⁷ adalah Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Peneliti juga menggunakan teknik observasi

⁶ Engkus kuswarno W. S., *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep Pedoman Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 58

⁷ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ter. Nur khabibah, (Jakarta: KIK Press, 2002), 144

partisipasi dalam hal ini peneliti memainkan peran sebagai partisan atau peserta dalam sebuah kebudayaan. Peran yang dimainkannya bersifat pura-pura dan semata-mata dengan tujuan untuk melalui partisipasi dalam kultur tersebut mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan.⁸ *Kedua*, interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang biasa juga dikenal dengan istilah informan.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *interview* bebas terpimpin, karena cocok dan bisa diterapkan dalam penelitian ini. *Ketiga*, teknik proyektif digunakan karena terkadang informan atau responden untuk mempersoalkan hal-hal yang bersifat emosional dan sensitive. Teknik ini digunakan apabila peneliti gagal mendapatkan informasi dari wawancara dan observasi langsung. Teknik ini merupakan teknik tidak langsung, teknik dimana responden atau informan sendiri yang mempersepsikan stimuli yang tidak berstruktur berupa gambar, foto, cerita, suatu kata tulisan, benda dan lain-lain. Karena suatu persepsi adalah suatu proses yang tergantung pada factor-faktor kultur dan biologis, maka struktur yang di persepsikan dalam obyek-obyek *poly-intrepretable* dengan sendirinya mencerminkan keadaan batin dari orang bersangkutan atau informan.¹⁰ *Keempat*, dokumentasi adalah tehnik dalam sebuah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Metode ini juga untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kalimat bebas.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata tersebut mengandung arti asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan istilah *santri* berasal dari bahasa

⁸ J. Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), 72

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 227-231

¹⁰ J. Vredendregt, *Metode dan Teknik....*, 82

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, 188

Blater, Pesantren dan Pendidikan Formal

Tamil yang berarti guru ngaji. KH. Hasani Nawawie¹² mendefinisikan pesantren sebagai lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertaqwa kepada Allah. Pesanten didirikan sebagai media pengabdian kepada Allah, mengikuti petunjuk nabi Muhammad, berpedoman pada al-Quran dan Hadist, serta mengikuti jejak atau langkah ulama *salafus Soleh*, guna membangun peradaban Islam yang tinggi.¹³ Pesantren juga sejalur dengan asas membentuk Masjid sebagaimana yang dinyatakan didalam Al-Quran, yaitu:

لمسجد أسس على التقوى من أول يوم أحق أن تقوم فيه رجال يحبون أن يتطهروا والله يحب المتطهرين

Artinya: *Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama, adalah lebih patut engkau solat didalamnya. Didalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menyukai diri. (QS At-taubah (9:108).*

Dofier menggambarkan tujuan umum pendidikan pesantren sebagai berikut, “Tujuan pendidikan pesantren secara umum tidak semata-mata untuk mendidik para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk mendindikan moral melatih, dan memepertinggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama diatar etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keuangna duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengadial “ ibadah” kepada Allah dan semata-mata adalah mengaharap ridho-Nya.

Beberapa ahli mencoba merumuskan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:¹⁴

¹² Penasehat Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Wafat 2001 M.

¹³ Moh Achyat Ahamd, DKK, *Mengapa Saya Harus Mondok?*(Jawa Timur: Pustajka Sidogiri, 1430), 184.

¹⁴ Fatehhul Mujab, *Pesantren dan Pengembangan sumberDaya Manusia* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 34-35.

- a. Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat atau berkhidmah kepada masyarakat atau pelayanan masyarakat, mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islm ditengah-tengahmasyarakat dan mencintai ilmu dalam meningkatkann kepribadian Indonesia
- b. Menurut Dhofier tujuan pendidika pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semnagat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan utama pesantren sebagai media dakwah dan tradisi pendidikan Islam khas Nusantara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif independen kini menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, terlepas masih adanya pandangan tentang otonom pendidikan, menjadi terpasung dibawah kendali undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2013. Namaun secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf dan pesantren khalaf, berikut akan dijabarkan mengenai kedua pondok tersebut.

Pertama, pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf berasal dari bahasa Arab السلف. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik. Jenis pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri, dalam arti kurikulum ala pesantren yang disusun berdasarkan ciri khasnya masing-masing. Adapun pengertian lain dari pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang menganut sistem tradisional di mana di

dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sama sekali tidak mengajarkan ilmu umum.¹⁵

Pesantren salaf murni disebut juga dengan salafiyah, berorientasi untuk mencetak ulama ahli agama. Saat ini, pesantren salaf murni tidak banyak. Berikut beberapa di antaranya: Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur; Pondok pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur; Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur; Pondok Pesantren Ploso, Kediri Jawa Timur; Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah; dan Pesantren Putri Salafiyah, Bangil, Jawa Timur.

Kedua, pesantren khalaf adalah pesantren yang memadukan antara unsur klasik pesantren dengan unsur-unsur modern. Perpaduan ini ditandai dengan system, kurikulum serta ilmu-ilmu umum yang menjadi bagian integral pengajaran pesantren. Dengan kata lain, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Pesantren modern tidak hanya menyelenggarakan pengajian sorogan namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik itu jalur umum (SD, SMP, SMA, dan SMK) maupun jalur berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK).¹⁶ Bisa dikatakan pesantren modern menganut sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan modern dan materi yang dipelajari merupakan kombinasi antara ilmu agama dan umum. Sistem ini dipopulerkan pertama kali oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Berikut beberapa contoh pesantren modern: Pesantren Al-Khoirot Malang, Jatim; Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jatim; Pesantren Banyuwangi Pamekasan, Madura; Pesantren Salafiyah Sukorejo, Situbondo; Pesantren Krapyak, Yogyakarta; Pesantren An-Nuqayah Sumenep, Madura.¹⁷

2. Pendidikan Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹⁵ Fatekhul Mujib. *Pesantren dan Pengembangan SDM*. (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press), 60.

¹⁶ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bagais, 2001),

¹⁷ Fatekhul Mujib. *Pesantren dan Pengembangan SDM*. (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press), 61.

mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Sedangkan Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.¹⁹ Saleh Marzuki menambahkan, bahwa pendidikan formal adalah proses belajar yang terjadi secara hirarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu atau *full time*, pelatihan teknis dan professional.

3. Blater Madura, Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal

Seperti dijabarkan di atas, blater adalah salah satu status integral dalam realitas masyarakat Madura. Dengan segala konotasi negatifnya, blater membutuhkan eksistensi dan kontinuitas terkait keberadaan mereka. Dilihat dari persepektif historis, proses dibangunnya komunitas sosial madura, yakni lahirnya eksistensi komunitas (ke) blater(an) adalah ekspresi spontan untuk mengatasi akibat kondisi kemiskinan dan kelaparan. Tindakan kriminal seperti merampok atau mencuri adalah ekspresi dari gerakan spontan suatu kelompok masyarakat untuk bertahan hidup akibat kemiskinan yang dideritanya. Sedangkan pada tahap selanjutnya mengalami tahap perkembangan ideologisasi. Bahwa dengan menjadi blater, bandit juga memberi jalan guna mengatasi kemiskinan dan kemelaratan hidup.

Kemiskinan dan kondisi kemelaratan yang dialami oleh masyarakat madura, tidak saja karena kondisi sistem ekologis pertanian tegal yang tidak memberikan keuntungan ekonomis. Selain itu, masyarakat Madura juga dirugikan oleh eksploitasi “*kekuasaan kembar*” para aristokrat-ningrat yang menjalankan birokrasi kekuasaan berkolaborasi dengan kekuasaan Belanda yang tidak saja memeras ekonomi rakyat, tetapi juga fisik dan mentalitas masyarakat.

¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹ Aida Mj, Ilmu pendidikan, (semarang: putra sanjaya, 2005), 67.

Blater, Pesantren dan Pendidikan Formal

Proses kapitalisasi yang berlangsung sejak zaman Belanda, semakin memarginalisasikan penduduk desa. Pada saat bersamaan kondisi tersebut memberikan keuntungan pada pihak Belanda, kaum ningrat aristokrat dan para pemodal, yang kebanyakan warga keturunan Cina. Dalam kondisi demikian, tidak jarang muncul pencurian tanam pangan, sapi dan komoditi lainnya yang disertai kekerasan, bahkan pembunuhan.²⁰ Hal inilah yang kemudian asal usul blater untuk melawan kemapanan yang merampas hak masyarakat desa. Dengan demikian asal usul sosial blater di Madura sangat terkait pula dengan struktur ekologis dan gerak sosiologis masyarakat dalam merespon kondisi sosial yang dihadapinya.

Pada konteks kekinian, situasi Madura khususnya Bangkalan yang merupakan daerah penyangga kota Surabaya serta berdirinya suramadu membuat perkembangan yang pesat, baik dalam peraturan, pembangunan, sosial, politik serta ekonomi. Situasi dan kondisi inilah yang membuat sikap dan pandangan blater kemudian mulai sedikit mengalami perubahan orientasi. Perubahan yang dimaksudkan salah satunya adalah keterbukaan dan menerimanya blater tentang pendidikan. Baik pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

Keterbukaan pandangan tentang pendidikan ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini adalah keinginan dari blater untuk bisa memperbaiki status pendidikan keluarga, terutama anaknya agar mendapatkan akses pendidikan yang layak, agar dapat menjadi bekal bagi kehidupan anaknya dimasa yang akan datang. Kedua faktor eksternal salah satunya adalah adanya peraturan yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang yang memangku kebijakan disyaratkan memiliki ijazah. Jadi, keterbukaan pandangan pendidikan kalangan blater sangat berkaitan dengan hegemoni dan kekuasaan yang berada di level desa.

Pandangan yang menjadi faktor internal terkait pendidikan di kalangan blater dikemukakan oleh seorang blater yang bernama Pak As'ari. Pendapatnya diungkapkan dalam bahasa Madura: "*sadubudunah oreng mondhuk, terpenterrah oreng se ta' asakolah*". Yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami bahwa seseorang yang bersekolah di pondok pesantren jauh lebih pintar dari pada mereka yang tidak bersekolah atau

²⁰ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 10.

mengenyam pendidikan apapun. Maka dari itu Pak As'ari menganggap pendidikan itu penting untuk masa depan anaknya.²¹

Pandangan diatas juga di perkuat oleh pendapat Pendidikan di pondok pesantren harus tetap memegang teguh keilmuan Islam dan tradisinya yang sudah berlangsung lama. Menurut Pak Syafi, "*Pondhuk nekah tempat se sae ontok nyareh elmoh agemah bik neros aghih perkarah se e yajer aghih ulama' masalah thengka*". Peneliti menerjemahkan secara lepas sebagai berikut, pondok pesantren adalah tempat yang bagus untuk mencari ilmu agama dan tempat yang baik untuk meneruskan segala sesuatu yang diajarkan oleh para ulama tentang perilaku (baca: etika).²² Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang penting bagi seluruh kalangan masyarakat Madura, khususnya bagi keluarga komunitas blater.

Selanjutnya untuk memahami pandangan blater tentang pendidikan formal, sangatlah penting untuk mendapatkan penjelasan yang diobarkan langsung oleh blater. Dalam hal ini penulis meberikan beberapa pendapat blater tentang pendidikan formal. *Pertama*, pendapat yang disampaikan oleh Pak As'ari bahwa, pendidikan haruslah diberikan kepada anaknya agar lebih baik dari pada dirinya, sama halnya dengan prinsip orang tua pada umumnya. Pendidikan yang baik akan mengubah nasib anak-anak mereka kelak menjadi lebih baik.

Pendidikan formal bagi saya merupakan pendidikan yang orientasinya adalah pada menumbuhkan kembangkan bakat dan minat yang kemudian tertuju pada dunia kerja yang akan memberikan ruang terhadap kestabilan ekonomi keluarganya. Tapi pendidikan formal mempunyai kekurangan, karena penanaman karakter moral dan etika tidak secara keseluruhan, ini bisa dilihat dari banyaknya media informasi yang memberitakan mahasiswa tawuran antar sekolah.

Penegasan Pak As'ari tersebut merupakan pandangannya terhadap dunia pendidikan formal. Selanjutnya, Pak Rosid juga beranggapan pada hakikatnya lembaga pendidikan, baik formal dan non-formal tidak memiliki perbedaan. Pendapatnya tentang pendidikan sebagai berikut:

²¹ Hasil wawancara dengan pak Asy'ari di rumahnya pada tanggal 15 juli 2017.

²² Hasil wawancara dengan pak syafi di rumahnya pada tanggal 28 Juli 2017.

Blater, Pesantren dan Pendidikan Formal

Saya tidak begitu memahami seperti apa pendidikan formal yang ada saat ini, karena pada masa muda saya tidak bersekolah seperti situasi sekarang ini. apalagi ketika masih usia sekolah saya hanya sampai sekolah dasar dan tidak tamat. Sehingga asal saja memasukkan anak saya ke pendidikan formal sekolah yang dikehendaki anak-anak. Asal bagi saya mereka belajar dengan baik, itu sudah cukup.

Pendek kata, bagi Pak Rosid pendidikan formal harus sesuai dengan ekspektasi seorang anak sebagai peserta didik agar mereka nyaman dalam proses pendidikan.²³ Menurut Pak Rosid, dari sedikit yang diketahuinya mengenai pendidikan, bahwa pendidikan di pesantren seorang anak diajari mengaji sedangkan di pendidikan formal mereka ditekankan pada aktifitas membaca, menulis dan keterampilan. Pak Rosid sendiri tidak pernah memaksakan kehendaknya atau menyuruh melanjutkan pendidikan sesuai dengan keinginannya. Jika mereka berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan maka saya mendukungnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya salah satu anak Pak Rosid yang sudah merampungkan pendidikan strata satu (baca: sarjana) dari sebuah perguruan tinggi di bangkalan.

Terkait pendidikan anaknya, Pak Rasid bersikap egaliter. Artinya dia tidak pernah memaksa anaknya untuk bersekolah. Dia sekedar menuruti keinginan dari anak-anaknya. Baginya pendidikan notabennya tidak untuk mengejar target sebuah pekerjaan. Tetapi beliau hanya ingin anak-anaknya mendapatkan ilmu agar tidak menjadi manusia yang bodoh.

Pendapat tersebut menjadi sinyalemen bahwa pendidikan formal adalah sebuah keharusan bagi seluruh keluarganya dan masyarakat Madura. Pendidikan menurutnya harus sesuai dengan keinginan anak atau pelajar dimanapun ia menginginkannya tanpa harus ada paksaan atau keinginan dari orang lain. Ketekunan dan kemauan adalah tolak ukur seorang pelajar dalam menuntut ilmu di sekolah formal. Motivasi bagi seorang pelajar adalah sebuah keharusan untuk diberikan, agar anak bersemangat serta bisa mengikis kebodohan dan keterbelakangan.

²³ Hasil wawancara dengan pak Rosid di rumahnya pada tanggal, 27 juli 2017.

D. Penutup

Pada kajian ini penulis mencoba memberikan pandangan blater tentang pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang ada di Bangkalan Madura. Ada dua hal pokok yang dapat disimpulkan.

Pertama, bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang penting bagi seluruh kalangan masyarakat Madura, tak terkecuali di lingkungan keluarga komunitas blater. Pendidikan pesantren memberikan pendidikan agama Islam serta memberikan pengajaran etika yang berbasis lokalitas. Kalangan blater berpendapat bahwa pendidikan pesantren sesuai dengan etika yang diinginkan tatkala bersentuhan dengan masyarakat.

Kedua, bahwa pendidikan formal apapun harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh seorang anak atau pelajar agar mereka merasa nyaman dalam mendapatkan pendidikan. Ketekunan dan belajar yang baik serta rajin merupakan ciri dari anak yang mempunyai kemauan untuk belajar tanpa harus ada paksaan atau keinginan dari orang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Moh Achyat DKK. *Mengapa Saya Harus Mondok?* Jawa Timur: Pustajka Sidogiri, 1430.
- Aida, MJ. *Ilmu pendidikan*. Semarang: Putra Sanjaya, 2005.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Depag RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bagais, 2001.
- Jauhari, Mohammad Idris. *Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Pesantren*. Sumenep: Mutiara Press.
- Jonge, Huub de. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1989.
- Kosim, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- Mujib, Faticul. *Pesantren dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010.
- Muzayyin dan Iwan Kuswaidi, dalam jurnal *Islamuna* “Etika Belajar Putra Kiai di Pondok Pesantren” vol. 1 nomor 1 tahun 2015.

Blater, Pesantren dan Pendidikan Formal

- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Subahianto, dkk. *Andang, Tantangan Industrialisasi di Madura*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Tamam, Badrud, *Pesantren Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyata, Latif, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

<https://yogisetiawan92.wordpress.com/2012/12/12/suku-madura/>